

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT., menurunkan kitab suci Al-Qur'an yang merupakan salah satu wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW., untuk disebarluaskan kepada umatnya. Dalam Al-Qur'an terdapat isyarat dan pelajaran bagi manusia untuk menjalani kehidupan, mulai dari yang berkaitan dengan hukum, kisah-kisah orang terdahulu, perintah dan larangan, sampai fenomena yang terjadi di alam semesta. Alam semesta sendiri merupakan salah satu bukti akan ke-Esaan dan keberadaan Allah SWT., yang di dalamnya terdapat berbagai macam ciptaan yang patut direnungkan dan dipelajari. Sebagaimana hal ini terdapat dalam QS. Ali 'Imran/3: 190-191 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah SWT.) bagi orang yang berakal (190); (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT., sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka (191)”.

Berdasarkan ayat di atas, manusia sebagai makhluk yang berakal diperintahkan oleh Allah SWT., untuk selalu mengingat dan

berpikir akan semua ciptaan-Nya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW., dalam riwayat Ibnu Abbas RA., yang berbunyi:<sup>1</sup>

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ

Artinya: “Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah SWT., dan janganlah kamu berpikir tentang zat Allah SWT”. (HR. Ibnu Abbas)

Perintah untuk memikirkan ciptaan Allah SWT., dibanding zat-Nya tidak lain dikarenakan keterbatasan yang dimiliki manusia itu sendiri. Menurut wakil ketua LD PBNU (Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama), alasan dilarangnya manusia memikirkan zat Allah SWT., ialah karena keterbatasan akal manusia dalam mencapai hal itu, sehingga manusia pun lebih dianjurkan untuk memikirkan ciptaan-Nya.<sup>2</sup> Adapun ciptaan Allah SWT., yang perlu dipikirkan terkait alam semesta salah duanya ialah bulan dan bintang yang merupakan bagian dari benda langit.

Bulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna benda langit dan satelit alami yang mengelilingi bumi dan tampak bersinar pada malam hari akibat pantulan cahaya matahari.<sup>3</sup> Dalam Islam, bulan memiliki makna yang sangat penting bagi berjalannya sendi-sendi kehidupan. Karena bulan sendiri digunakan untuk menentukan awal bulan hijriyah, awal Ramadan, waktu berzakat, ibadah haji dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Istilah bulan ini disebutkan dalam

---

<sup>1</sup> Aslam Chitami Priawan Siregar, *Memahami Bahasa Al-Quran Melalui Ilmu Fisika 1: Berfikir Tentang Hikmah Kejadian Di Alam Semesta* (CV Ruang Karya Bersama, 2023), h. 3.

<sup>2</sup> Aslam Chitami Priawan Siregar, *Memahami Bahasa Al-Quran....*, h. 4.

<sup>3</sup> KBBI VI Daring, ‘Bulan’, *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bulan>> [accessed 22 September 2023].

<sup>4</sup> Administrator, ‘Bulan Menurut Islam: Pengertian, Makna Dan Pentingnya’, *Pikiran Muslim*, 2023 <<https://www.pikiranmuslim.com/bulan-menurut-islam/>> [accessed 15 November 2023].

Al-Qur'an dengan berbagai term, sehingga maknanya pun menjadi berbeda sesuai konteks ayat.

*Pertama*, term yang merujuk pada kata bulan ialah *al-Qamar* yang terletak di 26 tempat. Kedua puluh enam tempat tersebut di antaranya dalam QS. al-An'am ayat 77 dan 96, QS. al-A'raf ayat 54, QS. Yunus ayat 5, QS. Yusuf ayat 4, QS. ar-Ra'd ayat 2, QS. Ibrahim ayat 33, QS. an-Nahl ayat 12, QS. al-Anbiya ayat 33, QS. al-Hajj ayat 18, QS. al-Furqan ayat 61, QS. al-'Ankabut ayat 61, QS. Luqman ayat 29, QS. Fatir ayat 13, QS. Yasin ayat 39 dan 40, QS. az-Zumar ayat 5, QS. Fussilat ayat 37, QS. al-Qamar ayat 1, QS. ar-Rahman ayat 5, QS. Nuh ayat 16, QS. al-Muddasir ayat 32, QS. al-Qiyamah ayat 8-9, QS. al-Insyiqaq ayat 18, dan QS. asy-Syams ayat 2. *Kedua*, term yang merujuk pada kata bulan ialah *al-Syahr* yang terletak di 17 tempat. Term tersebut di antaranya dalam QS. al-Baqarah ayat 185, 194, 197, 217, 226, dan 234, QS. an-Nisa ayat 92, QS. al-Maidah ayat 2 dan 97, QS. at-Taubah ayat 2, 5, dan 36, QS. Saba' ayat 12, QS. al-Ahqaf ayat 15, QS. al-Mujadalah ayat 4, QS. at-Talaq ayat 4, dan QS. al-Qadr ayat 3. *Ketiga*, term yang merujuk pada kata bulan ialah term *ahillah* yang di satu tempat, yakni dalam QS. al-Baqarah ayat 189.

Sementara itu, bintang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna benda langit yang memproduksi sendiri energinya serta dapat bersinar dengan cahayanya sendiri.<sup>5</sup> Dalam ilmu astronomi, bintang dikenal sebagai benda masif dengan massa antara 0,08-200 massa matahari yang melalui reaksi fusi nuklir sedang dan pernah

---

<sup>5</sup> KBBI VI Daring, 'Bintang', *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bintang>> [accessed 22 September 2023].

mengalami pembangkitan energi.<sup>6</sup> Sebagaimana dengan bulan, bintang dalam Al-Qur'an pun disebutkan melalui berbagai term dengan maknanya yang berbeda-beda sesuai konteks ayat.

*Pertama*, term yang merujuk pada kata bintang ialah *an-Najm*, yang terletak di 12 tempat dalam Al-Qur'an. Kedua belas tempat tersebut di antaranya dalam QS. al-An'am ayat 97, QS. al-A'raf ayat 54, QS. an-Nahl ayat 12 dan 16, QS. al-Hajj ayat 18, QS. as-Saffat ayat 88, QS. at-Tur ayat 49, QS. an-Najm ayat 1, QS. al-Waqi'ah ayat 75, QS. al-Mursalat ayat 8, QS. at-Takwir ayat 2, dan QS. at-Tariq ayat 3. *Kedua*, term yang merujuk pada kata bintang ialah term *al-Kawkab* yang terletak di 5 tempat. Term tersebut di antaranya dalam QS. al-An'am ayat 76, QS. Yusuf ayat 4, QS. an-Nur ayat 35, QS. as-Saffat ayat 6, dan QS. al-Infitar ayat 2. *Ketiga*, term yang merujuk pada kata bintang ialah term *al-Burūj*, yang terletak di 4 tempat, di antaranya dalam QS. an-Nisa ayat 78, QS. al-Hijr ayat 16, QS. al-Furqan ayat 61, dan QS. *al-Burūj* ayat 1. *Keempat*, term yang merujuk pada kata bintang ialah term *al-Khunnas* yang terletak di satu tempat, yakni dalam QS. at-Takwir ayat 15. *Kelima*, term yang merujuk pada kata bintang ialah term *Syihāb* yang terletak di dua tempat, yakni dalam QS. as-Saffat ayat 10 dan QS. al-Hijr ayat 18. *Keenam*, term yang merujuk pada kata bintang ialah term *al-Maṣabīh* yang terletak di 2 tempat, yaitu dalam QS. Fussilat ayat 12 dan QS. al-Mulk ayat 5.

Term-term bulan dan bintang yang disebutkan dalam Al-

---

<sup>6</sup> Redaksi, 'Penjelasan Lengkap Mengenai Bintang', *Info Astronomy*, 2014 <<https://www.infoastronomy.org/2012/12/penjelasan-lengkap-mengenai-bintang.html>> [accessed 15 November 2023].

Qur'an tersebut pada hakikatnya tidak terlepas dari sebab-sebab dan konteks kesejarahan turunnya suatu ayat. Di mana term-term tersebut pada dasarnya bermakna sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Ada yang bermakna bulan dan bintang sebagai benda langit sebagaimana hakikatnya, ada juga yang bermakna kiasan seperti hidayah dan petunjuk dari Allah SWT.<sup>7</sup> Dari keberagaman term dan makna tersebut, bulan dan bintang pun sering kali dimaknai beragam dalam kehidupan manusia. Di mana pemaknaan tersebut di antaranya dapat dilihat dari penggunaan simbol bulan dan bintang dalam berbagai segi kehidupan, seperti identitas, seni dan arsitektur.

Dari segi identitas, simbol bulan dan bintang mulai digunakan pada zaman Kekaisaran Ottoman yang menguasai Konstantinopel (Istanbul).<sup>8</sup> Berdasarkan legenda, pemimpin dari Kekaisaran Ottoman bermimpi tentang membentangnya bulan sabit dari satu ujung bumi ke ujung bumi lainnya, yang kemudian ia anggap sebagai pertanda baik. Sehingga simbol bulan sabit tersebut pun mereka gunakan sebagai simbol Dinasti Ottoman. Adapun simbol bintang diduga melambangkan rukun Islam dengan lima ujungnya yang runcing. Di Indonesia, penggunaan simbol bulan dan bintang dari segi identitas dapat dilihat dari keberadaan partai politik dan organisasi yang berbasis agama Islam. Di mana, partai politik dan

---

<sup>7</sup> Listia Murni Hasibuan, Muhammad Arsad Nasution, and Hasiah, "Pemaknaan Kata Al-Kawakib Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah", *Jurnal El-Thawalib* 2, no.2 (2021): h. 2.

<sup>8</sup> Putra Hermanto, 'Sejarah Simbol Bulan Sabit Dan Bintang Dalam Agama Islam', *Fiqih Islam*, 2023 <<https://www.fiqhislam.com/agenda/artikel-islami/19260-sejarah-simbol-bulan-sabit-dan-bintang-dalam-agama-islam>> [accessed 16 November 2023].

organisasi tersebut umumnya mencantumkan simbol bulan dan bintang pada logo atau bendera mereka sebagai identitasnya. Adapun partai politik yang menggunakan simbol tersebut di antaranya Partai Bulan Bintang dan Partai Masyumi. Sedangkan organisasi yang mencantumkan simbol bulan dan bintang salah satunya organisasi Mathla'ul Anwar.<sup>9</sup>

Di lingkungan internasional, bulan dan bintang banyak digunakan oleh negara-negara Islam maupun non-Islam pada benderanya. Seperti negara Malaysia dengan simbol bulan sabit dan bintang pecah 14, Singapura dengan simbol bulan sabit dan lima bintang berwarna putih, Aljazair dengan simbol bulan sabit dan bintang berwarna merah, Libya dan Turki dengan simbol bulan sabit dan bintang berwarna putih, dan Uzbekistan dengan bulan sabit dan 12 bintang berwarna putih.<sup>10</sup> Selain pada bendera negara, partai politik dan organisasi, simbol bulan dan bintang dari segi identitas juga dapat ditemukan pada penyebutan seorang peramal, yakni ahli nujum. Penyebutan ini erat kaitannya dengan pemaknaan ilmu nujum itu sendiri, yaitu sebagai ilmu *at-Ta'sīr* dan ilmu *at-Tas-yīr*.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Media Promosi dan Iklan, 'Makna Dan Lambang Mathla'ul Anwar', *Dewan Pimpinan Cabang Mathla'ul Anwar Kabupaten Kudus*, 2010 <<https://mediaopsikudus.blogspot.com/2010/07/makna-dan-lambang-mathlaul-anwar.html>> [accessed 22 March 2024].

<sup>10</sup> Rahmi Rizal, 'Bendera Negara Yang Gunakan Lambang Bulan Bintang', *SindoNews.Com*, 2023 <<https://international.sindonews.com/read/991063/45/bendera-negara-yang-gunakan-lambang-bulan-dan-bintang-1673254874?showpage=all>> [accessed 11 December 2023].

<sup>11</sup> Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qodir Jawas, 'Ilmu Nujum (Ilmu Perbintangan)', *Almanhaj* <<https://almanhaj.or.id/2402-ilmu-nujum-ilmu-perbintangan.html>> [accessed 16 November 2023].

Sebagaimana penggunaan simbol bulan dan bintang dari segi identitas, dari segi seni dan arsitektur pun bulan dan bintang sudah mulai digunakan sejak dulu, salah satunya sejak zaman Bani Umayyah. Di mana simbol bulan bintang pada saat itu tercantum dalam mata uang mereka. Kemudian pada masa kekuasaan Fatimiyah di Mesir, simbol bulan sabit dan bintang pun banyak digunakan dalam berbagai perhiasan, salah satunya kalung.<sup>12</sup> Sementara di Indonesia, simbol bulan dan bintang di antaranya bisa ditemukan pada kubah masjid. Seperti di Masjid Al Osmani Medan yang meletakkan lambang bulan sabit dan bintang pada bagian puncak kubah dan Masjid Raya Sumatera Barat.<sup>13</sup> Selain digunakan pada kubah, bulan dan bintang juga digunakan sebagai arsitektur religi pada pesta Tiwah Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Di mana bulan dan bintang digunakan sebagai ornamen pada bagian sisi atas *Sandong* (wadah kubur).<sup>14</sup> Di samping sebagai arsitektur pada benda dan bangunan, simbol atau lambang bulan dan bintang juga banyak digunakan pada desain atau hiasan. Salah satunya dalam kartu ucapan Idul Fitri yang biasanya disandingkan dengan simbol langit, percikan cahaya, menara masjid, ayat Al-Qur'an, dan

---

<sup>12</sup> Mukafi Niam, 'Agus Sunyoto: Simbol Bulan Bintang Sudah Dipakai Umat Islam Sejak Lama', *Nuonline*, 2013 <<https://nu.or.id/nasional/agus-sunyoto-simbol-bulan-bintang-sudah-dipakai-umat-islam-sejak-lama-Adt3Q>> [accessed 16 November 2023].

<sup>13</sup> Rendy Prayogi, "Makna Bentuk Dan Fungsi Ornamen Kubah Masjid Al Osmani Medan" (Tesis, Universitas Trisakti Jakarta, 2019): h. 23; Cecep Supriatna and Sri Handayani, "Ungkapan Bentuk Dan Makna Filosofi Atap Masjid Raya Sumatera Barat, Padang, Indoneia", *Jurnal Arsitektur Zonasi* 4, no.2 (2021): h. 312.

<sup>14</sup> Carlos Iban and Tuti Elfrida, 'Arsitektur Religi Pesta Tiwah Dayak Ngaju Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kalimantan Tengah', *ATRIUM*, 3.2 (2017): h. 108.

lainnya.<sup>15</sup>

Berkaitan dengan hal-hal di atas, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti dan pakar ilmu sebelumnya. Seperti dari segi pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an tentang bulan dan bintang, Wahid Nur Afif dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bintang dalam Al-Qur'an menandakan kehancuran alam semesta, alat sumpah, penghias langit, petunjuk arah, penanda waktu, media untuk mengenal Allah SWT., secara rasional, dan sebagainya.<sup>16</sup> Hal ini pun sejalan dengan penelitian Widya Lestari yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyebutkan bintang untuk menggambarkan terjadinya kiamat, alat sumpah, sarana mimpi, penghias langit, dan petunjuk arah perjalanan. Selain itu, bintang juga digunakan sebagai bahan perumpamaan dan sarana untuk mengenal Allah SWT.<sup>17</sup>

Berbeda dengan kedua penelitian di atas, Muhammad Hasan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bulan dan bintang merupakan bagian dari benda astronomi yang telah ditundukkan dan ditetapkan takdirnya, sehingga peredarannya pun bersifat tetap dan konsisten. Dalam Al-Qur'an, bulan yang merupakan benda astronomi ini disebut dengan term *qamar* dan *hilal*, sedangkan

---

<sup>15</sup> Dwi Retno Palupi, Riama Maslan Sihombing, and Yaraf Amir Piliang, "Analisis Tanda Visual Kesucian Melalui Pendekatan Semiotik: Studi Kasus Kartu Imlek, Natal Dan Idul Fitri", *Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia* 3, no.1 (2011): h. 4.

<sup>16</sup> Wahid Nur Afif, "Bintang Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" (Skripsi IAIN Ponorogo, 2019): h. 1-75.

<sup>17</sup> Widya Lestari, "Bintang Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhui)" (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2018): h. 1-102.

bintang dengan term *nujum*, *kawkab* dan *buruj*.<sup>18</sup> Sementara itu, Eko Zulfikar dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bulan (*al-Qamar*) dan bintang (*al-Burūj*) merupakan salah satu istilah untuk menyebutkan tentang ekologi yang harus dikelola dan dikonservasi secara baik dan maksimal.<sup>19</sup>

Kemudian berkaitan dengan penggunaan bulan dan bintang dalam konteks sosial-keagamaan, Irfan Hasbi dalam penelitiannya terhadap organisasi Nahdlatul Wathan menjelaskan bahwa lambang bulan bintang bersinar lima pada organisasi tersebut bermakna sebagai media dakwah sang guru yang keberadaannya telah sesuai dengan prinsip semiotika Charles Sanders Peirce dan maknanya pun telah teraplikasikan dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah.<sup>20</sup> Berbeda dengan Irfan Hasbi, Andre Rachmad Habibie, dkk., yang meneliti puisi karya Hermann Hesse dengan teori semiotik Roland Barthes menjelaskan bahwa bulan dalam puisi tersebut bermakna inspirasi sebuah karya, alat penerangan, dan pergantian hari. Sedangkan bintang bermakna keyakinan, orang suci, dan doa.<sup>21</sup> Sementara itu menurut Septiawadi, bulan dan bintang yang merupakan bagian dari simbolisasi alam semesta, dalam perspektif tasawuf secara isyari maknanya ialah sebagai penggambaran terhadap diri manusia dalam rangka penyadaran

---

<sup>18</sup> Muhammad Hasan, "Benda Astronomi Dalam Al-Quran Dari Perspektif Sains", *TEOLOGIA* 26, no.1 (2015): h. 93–104.

<sup>19</sup> Eko Zulfikar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan", *QOF* 2, no.2 (2018): h. 113–132.

<sup>20</sup> Irfan Hasbi, "Semiotika Lambang Bulan Bintang Bersinar Lima, h. 199.

<sup>21</sup> Andre Rachmad Habibie and Lutfi Saksono, "Makna Konotasi Bulan, Bintang Dan Matahari Dalam Puisi-Puisi Karya Hermann Hesse", *IDENTITAET* 11, no.2 (2022): h. 1–11.

akan kesuciannya.<sup>22</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai pemaknaan bulan dan bintang dalam Al-Qur'an dan konteks sosial-keagamaan sebagian besar hanya terfokus pada satu sisi, yakni hanya fokus pada pemaknaan ayat Al-Qur'an saja atau hanya pada penggunaan di sosial-keagamaan saja. Hal inilah yang kemudian menjadi titik pembeda antara penelitian di atas dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, bulan dan bintang akan dikaji pemaknaannya dari dua sisi tersebut beserta dengan praksisnya. Di mana ayat-ayat Al-Qur'an tentang bulan dan bintang akan dikaji menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan simbol bulan dan bintang dalam konteks sosial-keagamaan akan dikaji menggunakan teori semiotik Roland Barthes.

Adapun alasan pemilihan topik penelitian ini salah satunya karena bulan dan bintang yang pada hakikatnya merupakan benda langit, bisa menjadi sesuatu yang bersifat suci dan sakral berdasarkan sudut pandang masing-masing. Tidak hanya dalam ruang lingkup Islam, tetapi juga di luar Islam. Oleh karena itu, pada penelitian ini judul yang dipilih penulis ialah makna simbolik bulan bintang dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan konteks sosial-keagamaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

---

<sup>22</sup> Septiawadi, "Simbolisasi Alam Semesta Dalam Ajaran Tasawuf (Perspektif Penafsiran Isyari)", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no.2 (2018): h. 189–210.

1. Bagaimana makna bulan dan bintang dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna simbolik bulan dan bintang dalam konteks sosial-keagamaan?
3. Bagaimana praksis bulan dan bintang dalam Al-Qur'an dalam konteks sosial-keagamaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan kepada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memahami makna bulan dan bintang dalam Al-Qur'an.
2. Untuk memahami makna simbolik bulan dan bintang dalam konteks sosial-keagamaan.
3. Untuk memahami praksis bulan dan bintang dalam Al-Qur'an dalam konteks sosial-keagamaan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan untuk menghasilkan beberapa kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun kegunaan teoretis dan praktis tersebut yaitu:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat berguna untuk memperluas kajian mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, yang dalam hal ini mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tentang bulan dan bintang. Di mana ayat tersebut akan dikaji menggunakan teori semantik yang kemudian dikaitkan dengan penggunaannya dalam konteks sosial-keagamaan di masyarakat.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna sebagai salah satu sumbangan pemikiran mengenai simbol-simbol bulan dan bintang yang ada dalam kehidupan masyarakat. Di mana sesuatu yang dianggap bersejarah dan memiliki makna bagi suatu kelompok, tentunya akan senantiasa dijaga kesakralannya. Sehingga hal itu pun diharapkan bisa menjadi salah satu alasan untuk senantiasa bersikap toleran dan saling menghargai.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Literatur yang dijadikan bahan penelitian terdahulu pada penelitian ini yaitu jurnal, buku, dan artikel yang senantiasa relevan dengan topik yang akan dikaji. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut di antaranya:

Lia Monica meneliti Al-Qur'an dan sains dalam memandang fenomena bintang senja.<sup>23</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang fenomena bintang senja sebagai sesuatu yang mengindikasikan Tuhan. Hal itu dikarenakan bintang merupakan salah satu jalan rasional dalam mengenal Allah SWT., seperti kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam Al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah jika penelitian ini mengkaji tentang bintang senja dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian sekarang mengkaji tentang bulan dan bintang dalam perspektif Al-Qur'an serta korelasinya dengan simbolisasi

---

<sup>23</sup> Lia Monica, "Fenomena Bintang Senja Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains" (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2020): h. 1–107.

sosial-keagamaan.

Riri Hanifah, dkk., meneliti pandangan Al-Qur'an dan astronomi tentang lafal *al-Kawkab*.<sup>24</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lafal *al-Kawkab* bermakna planet yang dapat memancarkan cahaya sebagaimana tertulis dalam QS. an-Nur ayat 35. Adapun *al-Kawkab* sendiri berfungsi sebagai hiasan langit, yang posisinya dekat dengan langit dunia dan dapat hancuir atau terbakar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah jika penelitian ini mengkaji lafal *al-Kawkab* dan astronomi dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian sekarang mengkaji tentang bulan dan bintang dalam perspektif Al-Qur'an serta korelasinya dengan simbolisasi sosial-keagamaan.

Safiera Fairuzyana meneliti tafsir tematik tentang sudut pandang Al-Qur'an terhadap ramalan bintang.<sup>25</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menurut ulama terdapat tiga fungsi bintang, yaitu sebagai penghias langit, penunjuk arah dan pelempar setan. Adapun mengenai ramalan bintang, Al-Qur'an menolak keberadaan dan kebenarannya karena yang mengetahui hal-hal gaib hanyalah Allah SWT. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah jika penelitian ini mengkaji ayat-ayat tentang bintang dari aspek ramalan bintangnya, sedangkan penelitian sekarang mengkaji ayat Al-Qur'an tentang bulan dan bintang serta kaitannya dengan simbolisasi sosial-keagamaan.

Listia Murni Hasibuan, dkk., meneliti tentang sudut pandang

---

<sup>24</sup> Riri Hanifah Wildani and others, "Lafaz Al-Kawkab Dalam Al-Quran Dan Astronomi", *Al-Kawakib* 3, no.1 (2022): h. 11–22.

<sup>25</sup> Safiera Fairuzyana, "Ramalan Bintang Menurut Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi IIQ Jakarta, 2016): h. 1–115.

tafsir al-Misbah dalam memaknai kata *al-Kawakib* dalam Al-Qur'an.<sup>26</sup> Penelitiannya menghasilkan bahwa kata *al-Kawakib* disebutkan 5 kali dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda-beda. Menurut Quraish Shihab, kata *al-Kawakib* dalam surat al-An'am ayat 76, as-Saffat ayat 6 dan al-Infitar ayat 2 bermakna bintang dalam wujud bendanya yakni sebagai benda langit. Sementara itu, kata *al-Kawakib* dalam QS. Yusuf ayat 4 dimaknai kekuasaan dan dalam QS. an-Nur ayat 35 dimaknai sebagai hidayah dan petunjuk dari Allah SWT. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah jika penelitian ini berfokus pada kajian makna kata *al-Kawakib* saja, sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada kajian makna term bulan dan bintang dalam Al-Qur'an dan kaitannya dengan simbolisasi sosial-keagamaan.

Muhammad Zaini meneliti pandangan Al-Qur'an terhadap alam semesta.<sup>27</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alam semesta menurut Al-Qur'an diciptakan oleh Allah SWT., walaupun tidak secara rinci dijelaskan apakah berasal dari suatu materi yang sudah ada atau dari ketiadaan. Walaupun demikian, Al-Qur'an menggambarkan bahwa langit yang berjumlah tujuh lapis diciptakan dan ditempatkan sesuatu di atas sesuatu lainnya dengan tatanan yang sempurna oleh Allah SWT. Dari hasil penelitian tersebut, ada perbedaan dengan penelitian sekarang. Di mana penelitian ini masih membahas alam semesta dalam Al-Qur'an secara global, sedangkan pada penelitian sekarang difokuskan pada

---

<sup>26</sup> Listia Murni Hasibuan, Muhammad Arsad Nasution, and Hasiah, "Pemaknaan Kata Al-Kawakib Dalam Al-Qur'an....", h. 1-14.

<sup>27</sup> Muhammad Zaini, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 2, no.1 (2018): h. 30-46.

benda-benda alam semestanya, yakni bulan dan bintang.

Muhammad Rifqi Durunnafis meneliti penggunaan teori semantik Toshihiko Izutsu dalam mengkaji kata *Malik* pada Al-Qur'an.<sup>28</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata *Malik* dalam Al-Qur'an maknanya berkembang dari masa pra-Qur'anik, masa Qur'anik sampai masa pasca Qur'anik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah pada objek kajiannya sedang teori yang digunakannya sama, yakni teori semantik Toshihiko Izutsu. Jika penelitian fokus pada kajian terhadap pada kata *Malik* dalam Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada term bulan dan bintang dalam Al-Qur'an.

Muhammad Naufal Nurrahman meneliti tentang penggunaan semantik dalam memaknai kata dakwah dalam Al-Qur'an.<sup>29</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata dakwah memiliki makna dasar panggilan yang kemudian mengalami perkembangan makna dari masa sebelum Al-Qur'an, masa Al-Qur'an, sampai masa setelah Al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah pada fokus kajiannya, yakni penelitian ini berfokus pada kata dakwah sedangkan penelitian sekarang berfokus pada term bulan dan bintang dalam Al-Qur'an. Di mana pengkajian tersebut sama-sama dilakukan dengan menggunakan teori semantik.

Ahmad Rozy Ride meneliti penggunaan teori semantik

---

<sup>28</sup> Muhammad Rifqi Durunnafis, "Pemaknaan Kata Malik Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022): h. 1–83.

<sup>29</sup> Muhammad Naufal Nurrahman, "Studi Semantik Makna Dakwah Dalam Al-Qur'an" (Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022): h. 1–122.

Toshihiko Izutsu dalam mengkaji makna kata *Hijrah* dalam Al-Qur'an.<sup>30</sup> Hasilnya menunjukkan bahwa kata *hijrah* pada dasarnya bermakna pindah atau memutus hubungan. Kemudian dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu, kata *hijrah* ini memiliki makna relasional, yaitu makna sintagmantik yang berupa upaya jihad di jalan Allah dengan berpindah dari satu negeri ke negeri lain. Karena kata jihad dalam Al-Qur'an seringkali diiringi dengan kata *fii sabilillah*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah pada fokus kajiannya, yakni penelitian ini berfokus pada kata *hijrah* sedangkan penelitian sekarang berfokus pada istilah bulan dan bintang dalam Al-Qur'an.

A. Luthfi Hamidi meneliti pemikiran Toshihiko Izutsu tentang semantik Al-Qur'an.<sup>31</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dasar dari semantik Toshihiko Izutsu ialah asumsi mengenai dibolehkannya memandang sama antara Al-Qur'an dengan teks-teks kebahasaan lain. Tujuan dari analisis semantik sendiri ialah untuk memperoleh gambaran obyektif pandangan dunia Al-Qur'an yang kemudian menjadi alternatif dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makna awal ketika diturunkannya. Di mana hasilnya kemudian akan diiproeksikan dalam kehidupan saat ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah jika penelitian ini hanya mengkaji konsep semantik Toshihiko Izutsu saja, sedangkan dalam penelitian sekarang mengkaji penggunaannya dalam mengungkap makna bulan dan bintang

---

<sup>30</sup> Ahmad Rozy Ride, "Makna Hijrah Dalam Al-Qur'an Dengan Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi UIN Jambi, 2020): h. VI.

<sup>31</sup> A. Luthfi Hamidi, "Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an" (Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009): h. 1–343.

dalam Al-Qur'an.

Siti Fahimah meneliti konsep *Maqam* dalam Al-Qur'an menggunakan semantik Toshihiko Izutsu.<sup>32</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata *maqam* dalam Al-Qur'an memiliki derivasi sebanyak 18 kali dalam 16 surat. Weltanschauung dari kata tersebut ialah *al-wa'du wa al-wa'id*, *al-hijr*, dan pemegang hak prerogatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah pada fokus kajian, yakni penelitian ini berfokus pada kata *maqam* sedangkan penelitian sekarang berfokus pada term bulan dan bintang dalam Al-Qur'an.

Derhana Bulan Dalimunthe meneliti konsep semantik Al-Qur'an dari Toshihiko Izutsu.<sup>33</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semantik Toshihiko Izutsu secara signifikan berpengaruh dalam memperoleh makna hakikat sebuah kata dalam Al-Qur'an. Di mana untuk memperolehnya dapat dilakukan dengan dua langkah yang ditawarkan, yaitu pengkajian terhadap makna dasar dan makna relasional suatu kata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah jika penelitian ini hanya membahas tentang teori semantik Toshihiko Izutsu saja, sedangkan penelitian sekarang membahas penggunaan teori semantik Toshihiko Izutsu dalam mengungkap makna bulan dan bintang dalam Al-Qur'an.

---

<sup>32</sup> Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu (Pandangan Dan Aplikasi Dalam Pemahaman Konsep Maqam)", *Jurnal Al-Fanar* 3, no.2 (2020), 113–32 <<https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>>.

<sup>33</sup> Derhana Bulan Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutzu)", *Potret Pemikiran* 23, no.1 (2019): h. 1–9.

## F. Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan dan menganalisis data-data pada penelitian ini, penulis melakukannya dengan menempuh beberapa cara, yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang isu-isu manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah isu atau realitas tersebut sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.<sup>34</sup> Hal ini dikarenakan seorang peneliti dalam penelitian kualitatif akan menginterpretasikan bagaimana sebuah subjek memperoleh makna dan bagaimana makna tersebut berpengaruh dalam lingkungan mereka. Sehingga dengan hal itu pun akan memunculkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Sementara itu, penelitian kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur mengenai penelitian yang akan dilakukan. Di mana dalam penelitian kepustakaan ini menurut Zed ada empat tahap, yaitu menyiapkan alat dan perlengkapan yang dibutuhkan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasi waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika* 21, no.1 (2021): h. 36.

<sup>35</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" ..., h.35.

## 2. Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari dua jenis data, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama. Di mana untuk memperolehnya dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti melalui observasi, wawancara, diskusi terfokus, maupun penyebaran dan pengisian kuesioner.<sup>36</sup> Adapun pada penelitian ini data primernya diperoleh melalui observasi dan diskusi terfokus terhadap dua sumber data. Pertama ialah Al-Qur'an khususnya pemaknaan ayat tentang bulan dan bintang sebagai landasan tindakan sosial umat Islam. Kemudian sumber primer kedua yaitu simbol-simbol bulan dan bintang dalam konteks sosial-keagamaan di masyarakat yang diperoleh melalui referensi buku, internet dan atau media sosial sebagai bentuk konteks umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, di antaranya dari buku, jurnal, dan lainnya.<sup>37</sup> Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan ialah jurnal, buku dan artikel yang berkaitan dengan pemaknaan bulan dan bintang dalam Al-Qur'an serta penggunaan simbol bulan dan bintang di kehidupan

---

<sup>36</sup> Bambang Widjanarko Otok and Dewi Juliah Ratnaningsih, 'Konsep Dasar Dalam Pengumpulan Dan Penyajian Data', in *SATS4231/Modul 1*, 2016, pp., h. 8.

<sup>37</sup> Bambang Widjanarko Otok and Dewi Juliah Ratnaningsih, 'Konsep Dasar....', h. 8.

sosial-keagamaan masyarakat.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode *library research* (penelitian kepustakaan). Di mana langkah awalnya ialah dengan membaca, menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang bulan dan bintang. Kemudian ayat-ayat tersebut disusun dan dikelompokkan berdasarkan maknanya lalu dianalisis menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Sementara itu, data-data mengenai simbolisasi keagamaan akan dikumpulkan dengan cara menelusuri penggunaan simbol-simbol bulan dan bintang dalam konteks sosial-keagamaan di masyarakat melalui referensi buku, internet dan atau media sosial, yang kemudian akan dianalisis dengan teori semiotik Roland Barthes.

### 4. Teknik Analisis Data

Dari data yang telah terkumpul, selanjutnya akan dianalisis menggunakan dua teori. Di mana ayat-ayat Al-Qur'an tentang bulan dan bintang dengan teori semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan simbolisasi bulan dan bintang dalam konteks sosial-keagamaan dengan teori semiotik Roland Barthes. Adapun langkah-langkah analisis dari teori semantik Toshihiko Izutsu ialah sebagai berikut:<sup>38</sup>

a) Menentukan kata yang akan dianalisis.

---

<sup>38</sup> Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu....", h. 120-121.

- b) Menentukan kata sebelum, sesudah, sinonim, dan antonim dari kata yang akan dianalisis untuk memperoleh makna dasar dan relasionalnya.
- c) Mengidentifikasi sejarah dari kata yang akan dianalisis, mulai dari awal muncul sampai saat ini.
- d) Mengungkapkan *weltanschauung* dari kata yang dianalisis dan menjabarkan konsep apa yang ditawarkan dari kata yang dianalisis.

Sementara itu, langkah-langkah dari teori semiotik Roland Barthes didasarkan pada kode-kode yang diungkapkan untuk mengemukakan makna suatu tanda.<sup>39</sup> Dalam hal ini ialah makna dari tanda atau simbol bulan dan bintang yang digunakan dalam konteks sosial-keagamaan di masyarakat. Adapun langkah-langkah analisisnya ialah sebagai berikut:

- a) Menelusuri penggunaan simbol bulan bintang dalam kehidupan masyarakat melalui referensi buku, internet dan atau media sosial.
- b) Menganalisis makna denotasi dan konotasi simbol bulan bintang teori semiotik Roland Barthes.
- c) Menyimpulkan makna simbolik bulan dan bintang dari hasil analisis di atas.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam skripsi ini, penulis menyusun hal-hal yang menjadi pembahasan dalam masalah pada skripsi ini. Adapun hal yang akan

---

<sup>39</sup> Heru Prasetyo, "Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi "Cinta Yang Agung" Karya Kahlil Gibran", *Jurnal Elsa* 21, no.2 (2023): h. 186.

dibahas oleh penulis dibagi menjadi lima bab pembahasan dengan spesifikasinya sebagaimana berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang akan dibagi menjadi tujuh sub-bab pembahasan. Ketujuh sub-bab tersebut yaitu latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori, yakni penjelasan mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini. Penjelasan-penjelasan tersebut di antaranya mengenai semantik Toshihiko Izutsu dan semiotik Roland Barthes.

Bab ketiga berisi penjelasan mengenai bulan dan bintang dalam Al-Qur'an dan konteks sosial-keagamaan. Di mana isinya berupa penjelasan tentang bulan dan bintang dalam Al-Qur'an, serta sejarah dan macam-macam penggunaan simbol bulan dan bintang dalam konteks sosial-keagamaan.

Bab keempat berisi hasil penelitian, yakni pemaknaan bulan bintang dalam Al-Qur'an dan konteks sosial-keagamaan. Adapun isi dari bab ini ialah berupa pemaknaan semantik bulan dan bintang dalam Al-Qur'an, pemaknaan semiotik simbol bulan dan bintang dalam konteks sosial-keagamaan, dan pemaknaan praksis dari bulan bintang dalam Al-Qur'an dan konteks sosial-keagamaan.

Bab kelima berisi penutup, yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi hasil penelitian sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisi tanggapan serta masukan dari penulis terkait masalah yang diteliti.